

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat dan meninjau atau menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreatifitas, dan kinerja bawahan. Secara istilah, dalam *carter good's dictionary education*, dinyatakan bahwa supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki pengajaran. Termasuk di dalamnya adalah menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guruguru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahkan pengajaran, dan metode-metode, serta mengevaluasi pengajaran.¹

Menurut Mulyasa mendefinisikan: bahwa “supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran”.²

Sedangkan, Manullang mengartikan: “supervisi sebagai proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila

¹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 239

² Mulyasa, H.E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik”.³

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian supervisi diatas dapat disimpulkan penulis bahwa supervisi adalah suatu proses yang dilakukan kepala sekolah dalam membantu guru dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perlu adanya supervisi agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas kita ketahui bahwa segala aspek kegiatan supervisi sangat diperlukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional terutama pada guru agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas. Kegiatan supervisi dilaksanakan melalui berbagai proses pemecahan masalah pengajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Supervisi terdapat beberapa jenis yaitu supervisi akademik dan supervisi klinis.

2. Pengertian Supervisi Akademik

Dalam sebuah esensi pendidikan persekolahan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya mutu pendidikan persekolahan dapat dianggap kurang baik jika belum menyentuh perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas

³ Manullang. 2005. Dasar-dasar Manajemen. Yogyakarta: UGM University Press.

pendidikan persekolahan pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan nasional, mengembangkan berbagai program yang di harapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan dan meningkatkan program kualitas mutu pembelajaran perlu adanya supervisi akademik yang mana dapat dilakukan oleh kepala sekolah kepada seorang guru adalah bagian penting dari keseluruhan proses kinerja guru yang bersangkutan, karena hasil yang diperoleh dari kegiatan pengawasan menjadi dasar bagi pengembangan guru profesional yang berkelanjutan.

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan pembinaan yang berupa pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan dari kepala sekolah kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru akan merasa lebih terbantu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada saat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.

Supervisi akademik suatu kegiatan yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik yaitu pada hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran.⁴ Dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan adanya seorang kepala sekolah hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Kemudian masuk kelas melakukan pengukuran

⁴ Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta

terhadap kerja guru yang sedang mengajar. Dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik sangat penting dan harus dilaksanakan secara kontinu oleh kepala sekolah kepada para pendidik.

3. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan Supervisi Akademik memiliki berbagai macam pandangan mengenai supervisi sesuai dengan sudut pandang masing-masing, bahwa tujuan supervisi akademik adalah membantu guru meningkatkan kualitas keprofesionalannya dalam mengajar. Menurut Suharsimi Arikunto tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.⁵

Tujuan supervisi bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Tujuan supervisi akademik yaitu membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar, lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah, menerjemahkan kurikulum dalam bahasa belajar mengajar, melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber dan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar dan menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah serta membantu mengembangkan profesional guru dan staf sekolah.⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 40.

⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 94.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari supervisi akademik yang diberikan pada guru adalah bantuan dan layanan berupa bimbingan serta arahan kepada guru-guru dan staf sekolah yang lain untuk meningkatkan profesionalismenya, bagi guru tentunya untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas dan dan meningkatkan prestasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Sasaran Supervisi Akademik

Para pendidik harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan mengedepankan tahapan pembelajaran dengan cermat sehingga perilaku peserta didik yang diukur dapat terlihat jelas selama proses pembelajaran dengan mengambil prinsip belajar peserta didik aktif.⁷ Tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik persol guru harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan dan mengimplementasikan program supervisi akademik khususnya dalam dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah bertugas menyelenggarakan serta melaksanakan kegiatan supervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik diarahkan pada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pemebelajaran. Guru merupakan komponen yang terlibat langsung an bertanggung jawab atas proses pembelajaran dikelas. Sehingga yang menjadi fokus atau sasaran utama supervisi akademik adalah guru.

⁷ Moh, Suardi (2018) *Belajar & Pembelajaran*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).

Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan pelayanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, teknik) yang tepat. Pelaksanaan supervisi akademik pada seluruh komponen yang harus disupervisi,⁸ meliputi:

- a. Intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Keluasan dan kedalaman materi yang disajikan di kelas, keruntutan dan urutan penyajian materi, banyaknya dan ketepatan contoh untuk memperkuat konsep, jumlah dan jenis sumber bahan pendukung pokok bahasan yang dibahas di kelas.
- c. Ketersediaan alat peraga selama proses pembelajaran berlangsung, ketepatan alat dengan pokok bahasan, benar tidaknya penggunaan alat peraga, keterlibatan siswa dalam menggunakan alat peraga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta menilai atau evaluasi pembelajaran. Dengan demikian yang diharapkan supervisi akademik dapat

⁸ Arikunto, Suharsimi (2004). *Dasar Dasar Supervisi*, Jakarta :Rineka Cipta, Cet.I.

memperbaiki dan membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran.⁹

5. Tahap-tahap Supervisi Akademik

Supervisi akademik dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama supervisi akademik ada empat perencanaan yang harus disiapkan yaitu :
 - a) Tujuan supervisi akademik yang dirumuskan berdasarkan kasus yang terjadi.
 - b) Jadwal supervisi akademik yang ditetapkan memuat informasi seperti nama guru yang disupervisi, mata pelajaran, hari dan tanggal pelaksanaan, jam pelajaran, kompetensi dasar, dan pokok pembahasan atau materi.
 - c) Teknik supervisi akademik yang dipilih merupakan keputusan yang diambil supervisor setelah mengidentifikasi dan memilih teknik supervisi akademik yang tepat dengan kasus yang ada.
 - d) Instrumen supervisi akademik yang dipilih berdasarkan hasil analisis dan identifikasi instrumen yang akan digunakan.
- b. Tahapan kedua pelaksanaan supervisi akademik melakukan analisis. Kegiatan supervisi menjadi umpan balik, penyempurnaan instrumen, dan program tindak lanjut. Ada beberapa komponen supervisi, antara lain:

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), hal 17.

- a. Rencana pembelajaran berupa dokumen perangkat pembelajaran.

Setiap kepala sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan supervisi perangkat pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan dari berbagai factor. Diantara factor yang menyebabkan perbedaan cara melaksanakan supervise perangkat pembelajaran adalah jumlah guru. Sekolah dengan jumlah guru yang banyak akan berbeda dengan sekolah dengan jumlah guru yang sedikit.

Bagi sekolah dengan jumlah guru yang sedikit, pelaksanaan supervise perangkat pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara perorangan, akan tetapi sekolah dengan jumlah guru banyak, supervise perangkat pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara berkelompok.

Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok atau individu untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu fungsi awal bagi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Beberapa faktor yang menjadi perhatian untuk membuat perencanaan pembelajaran yaitu: isi pembelajaran, alat-alat pembelajaran, strategi perencanaan, perilaku guru, struktur pelajaran, peningkatan pembelajaran, peserta didik, waktu yang diperlukan dalam belajar, dan tempat belajar. Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurangkurangnya tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, sumber belajar, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

b. Proses pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan Supervisi akademik selanjutnya adalah supervisi proses pembelajaran. Pada tahap supervise proses pembelajaran ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Pra Pembelajaran; Pembelajaran; dan Pasca Pembelajaran.

- Pra Pembelajaran

Sebelum supervisi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan adalah pertemuan antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru yang akan di supervisi untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- Pembelajaran

Setelah wawancara pra pembelajaran, selanjutnya kepala sekolah sebagai supervisor masuk ke kelas untuk melaksanakan supervisi pelaksanaan pembelajaran. Supervisor melaksanakan kegiatan supervise selama pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai akhir. Supervisor memosisikan dirinya yang sesuai agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam melaksanakan supervise pelaksanaan pembelajaran, supervisor membawa instrumen supervisi untuk melaksanakan kegiatan.

- Pasca Pembelajaran

Setelah pembelajaran berlangsung, supervisor mengadakan pertemuan untuk berdiskusi/wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

- Penilaian pembelajaran.

Tahapan selanjutnya pelaksanaan supervisi akademik adalah supervise penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang sudah dilaksanakan oleh guru merupakan rangkaian dari tahap pelaksanaan supervise akademik kepala sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini harus dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data terkait kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Penilaian bermaksud untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, sehingga dapat ditindak lanjuti menuju perbaikan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, penilaian hasil belajar merupakan suatu cara untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan sehingga dapat diperbaiki.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu menetapkan rangkaian tindakan

kedepan untuk menjelaskan gambaran dan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan datang dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan-kegiatan merencanakan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, supervisi akademik oleh kepala sekolah pada perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, arahan dalam memilih materi pembelajaran, bimbingan dalam mengorganisir materi pembelajaran, arahan dalam memilih metode pembelajaran, arahan dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran, dan bimbingan dalam skenario/kegiatan pembelajaran.

Kegiatan dilengkapi dengan membuat rangkuman dari hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tujuannya agar memudahkan kita melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Kemudian hasil akhir di bentuk dalam laporan hasil analisis dan evaluasi dalam bentuk rangkuman hasil identifikasi masalah pelaksanaan supervisi akademik dan rekapitulasi hasil pelaksanaan supervisi akademik.

- c. Tahapan ketiga supervisi akademik dilengkapi dengan rencana tindak lanjut. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan umpan balik bersamaan dengan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan umpan balik dan tindak lanjut biasanya berupa:
- a) Pemberian penguatan dan penghargaan jika guru yang di supervisi akademik telah memenuhi standar.
 - b) Bagi guru yang belum memenuhi standar, kepala sekolah harus menyampaikannya dengan cara bijak dan mendidik.
 - c) Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan, kesulitan dan hambatan yang ditemukan.
- d. Tahapan keempat menyusun laporan hasil supervisi akademik. Setelah kita melakukan tahapan demi tahapan supervisi akademik di atas maka sampailah kita pada bagian akhir kegiatan.¹⁰

Tahapan ini tidak kalah penting dengan tahapan sebelumnya. Bahkan merupakan akhir kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan supervisi akademik. Sedikitnya ada 8 (delapan) aspek sebagai berikut:

- a) Identitas
- b) Pendahuluan
- c) Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah
- d) Pendekatan dan Metode Supervisi
- e) Hasil Pelaksanaan Program Supervisi

¹⁰ Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

- f) Penutup
- g) Lampiran
- h) Bahan Pendukung

6. Teknik Supervisi Akademik

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama akan mencapai tujuan. Secara garis besar, cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua,¹¹ antara lain:

a. Teknik Individu

Supervisi yang dilakukan secara perseorangan atau individu.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)

Kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

b) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)

Kunjungan observasi dapat dilakukan di sekolah sendiri (*intrashool visits*) atau dengan mengadakan kunjungan ke sekolah lain (*interschool visits*). Sebagai demonstran dapat ditunjuk seorang guru dari sekolah sendiri atau sekolah lain, yang dianggap memiliki kecakapan atau keterampilan mengajar sesuai dengan tujuan kunjungan kelas yang diadakan, atau lebih baik jika sebagai

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 120-122.

demonstran tersebut adalah supervisor sendiri, yaitu kepala sekolah.

- c) Membimbing guru tentang cara mempelajari pribadi peserta didik dan mengatasi problematika yang dialami siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Meskipun di beberapa sekolah mungkin telah dibentuk bagian bimbingan dan konseling, masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh peserta didik itu sendiri lebih baik dipecahkan atau di atasi oleh guru kelas sendiri dari pada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya. Di samping itu, kita menyadari bahwa guru kelas atau wali kelas adalah pembimbing yang utama. Oleh karena itu, peranan supervisor, terutama kepala sekolah, dalam hal ini sangat diperlukan.

- d) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah, antara lain:

- Menyusun program program semester.
- Menyusun atau membuat program satuan pelajaran.
- Mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas.
- Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran.
- Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar mengajar.

- Mengorganisasi kegiatan-kegiatan peserta didik dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

b. Teknik Kelompok

Supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Dalam teknik ini, seorang supervisor dapat memberikan arahan-arahan dalam sebuah pertemuan atau rapat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berbagai hal dapat dijadikan bahan dalam rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi seperti hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, pembinaan-pembinaan administrasi atau tata laksana sekolah.

b) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar. Di dalam setiap diskusi, supervisor atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat ataupun saran-saran yang diperlukan.

c) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan panataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

Piet A. Suhertian dalam buku konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dikemukakan prinsip supervisi sebagai berikut:

- a. Prinsip Ilmiah (*scientific*) memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:
 - a) Sistematis

Kegiatan supervisi memiliki perencanaan yang pasti, teratur, pelaksanaannya secara berkelanjutan dan terus menerus. Walaupun setelah diadakan supervisi, seorang pendidik sudah benar-benar menjadi pendidik profesional, meskipun supervisi masih harus dilaksanakan secara kontinu. Bertujuan untuk menjaga mutu atau kualitas seorang pendidik tersebut, karena tidak mungkin seseorang tidak menemukan kesulitan dalam setiap kegiatan atau aktifitas yang sedang diahadapi. Untuk memecahkan problematika yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan supervisi. Pelaksanaannya kegiatan supervisi sudah

direncanakan secara matang dan ditentukan waktu kapan pelaksanaannya.

b) Objektif

Data yang didapat berdasarkan hasil observasi nyata. Kegiatan perbaikan dan pengembangan berdasarkan hasil kajian kebutuhan-kebutuhan guru atau kekurangan guru, bukan berdasarkan tafsiran pribadi. Melainkan kegiatan nyata dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagai seorang supervisi tidak boleh menyimpulkan sebuah permasalahan tanpa meninjau atau menindak lanjuti dari fakta-fakta yang ada. Proses supervisi tidak dibenarkan apabila data yang diperoleh hanya mengandalkan penafsiran diri sendiri atau mendengar apa kata orang lain tentang orang yang disupervisi.

c) Menggunakan alat (instrumen)

Memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar. Misalnya untuk memperoleh data diperlukan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya. Data yang akurat dan sesuai dengan konteks yang ada harus benar-benar dalam memberikan masukan berarti dan penting bagi orang yang disupervisi.

b. Prinsip Demokratis

Prinsip yang menunjang tinggi asas musyawarah. Layanan dan bantuan yang diberikan supervisor kepada guru berdasarkan

jalinan hubungan kemanusiaan yang akrab dan suasana kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Perlu diingat bahwa seorang supervisor tidak boleh memiliki sifat terlaui menjaga image. Jadi, dengan prinsip demokratis ini dapat tercipta kerukunan yang erat antara kedua belah pihak, hubungan kekeluargaan yang baik, kesatuan fikiran dan tujuan. Prinsip demokratis juga dapat diartikan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru.

Meskipun dikantor guru berperan sebagai bawahan, tetapi tidak ada kesenjangan sosial antara guru dengan supervisor. Guru dapat memunculkan pendapat atas ide-ide atau gagasan terbaru yang dimilikinya. Keputusan maupun pendapat dari supervisor juga dapat diterima dengan baik oleh guru, sehingga tujuan supervisi pendidikan dapat tercapai. Supervisor maupun orang yang disupervisi harus mengandalkan prinsip terbuka sehingga tidak menimbulkan kendala atau bahkan menutup-nutupi keadaan yang sesungguhnya.

c. Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi support atau mendorong, menstimulasi guru, sehingga merka merasa tumbuh bersama. Kerjasama seluruh staf dalam kegiatan pengumpulan data, analisis dataa dan perbaikan serta pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dilakukan

dengan cara kerjasama seluruh staf sekolah. Dengan adanya kerjasama tersebut, terciptalah situasi belajar mengajar yang lebih baik.

d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan. Misalkan sehari-hari menampilkan raut muka yang tidak menyenangkan idepan guru-guru, tidak memiliki perhatian lebih dengan guru-guru, minimnya berkomunikasi dengan guru-guru, terlalu mengedepankan sikap “jaga image” seakan muncul garis dinding yang kokoh sebagai pembatas kedudukan antara supervisor dan guru, atasan dan bawahan. Supervisor lebih merasa brkusa atas keputusan yang semena-mena tanpa memperhatikan hasil penelitian dan faktor-faktor lain. dalam hal ini guru merasa dikucilkan karena selalu disalahkan.

Prinsip konstruksi dan kreatif bertujuan membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana dimana setiap orang merasa aman dan bebas mengembangkan diri dengan prinsip-prinsip tersebut diatas. Jika ada supervisor yang memaksakan kehendak, menakt-nakuti guru, yang justru aan melumpuhkan kreatifitas anggota stafperlu diubah. Sikap korektif misalnya suka mencari kesalahan harus diganti dengan sikap

kreatif dimana setiap orang mau dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pengajaran.¹²

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. *Profession* mengandung arti yang sama dengan pekerjaan yang merupakan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa dalam keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.¹³

Profesionalisme guru adalah kondisi arah, nilai, tujuan, dan kualitas dan kewenangan yang berkaitan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru yang profesional adalah yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Profesionalisme dalam pendidikan merupakan seperangkat fungsi dan tugas lapangan pendidikan berdasarkan fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan. Berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaannya secara ilmiah yang mampu menekuni bidang profesinya disebut

¹² Sahertian, Piet A. *Supervisi Pendidikan*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 1981

¹³ Muzayyin Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 6, 2014), h. 158

guru professional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.¹⁴

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 tentang prinsip profesionalitas menyatakan bahwa profesiguru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai bidan tugas.
- e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁵

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 7, 2014), h. 46

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*,

Pendidik yang memiliki profesional berupaya untuk mewujudkan sikap dan perilaku kearah menghasilkan peserta didik yang mempunyai hasrat, tekad dan kemampuan mewujudkan profesi yang berdasarkan ilmu dan teknologi. Dengan sikap dan prilaku, guru melakukan perbaikan yang berkelanjutan, meningkatkan efesiensi secara kreatif melalui upaya peningkatan produktivitas dan optimalisasi pendayagunaan sumber-sumber yang ada di sekitar.

2. Model Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan adalah suatu Tindakan, proses, hasil atau pernyataan kearah yang lebih baik. Makna yang terkandung dalam kalimat “ke arah yang lebih baik” adalah kemajuan, peningkatan, pembinaan, pertumbuhan.

Sedangkan Warren G. Bennis dalam sutarto membatasi pengembangan sebagai berikut: *“Development is a response to change, a conplax education strategi intended to change the beliefs, attitude, values and structure so that they can be better adapt to new technology, market and challenge and dizzying rate of change itself”*¹⁶

Pengembangan profesionalisme guru adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan. Namun, akan terasa sulit tercapainya tanpa adanya sistem manajemen yang baik, belum lagi dengan adanya persoalan-persoalan yang muncul.

¹⁶ Sri Rahmi, *Kepala sekolah dan guru profesional*, Editor Zainal Abidin, Edisi Pertama Cet 1, (Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018), hal 86

Bellaca, menambahkan bahwa pengembangan profesional guru merupakan upaya untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengarahkan guru itu untuk mengubah kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan.¹⁷

Gordon menyebutkan ada enam alasan yang menyebabkan pengembangan profesionalisme guru perlu dilaksanakan yakni sebagai berikut:

- a. Pengembangan profesional di perlukan untuk menghindarkan dari dampak negatif kegagalan dan memfasilitasi pembagian peran dengan pemerintah untuk mengembangkan visi umum sebaik keterampilan untuk berbagai pembuatan keputusan, perencanaan, manajemen konflik, dan pengumpulan data base.
- b. Pengembangan profesional diperlukan oleh pemimpin sekolah untuk membantu mereka mengembangkan komunikasi, kepercayaan, kolaborasi, pemecahan masalah, dan penyediaan keterampilan yang dibutuhkan untuk transformasi kepemimpinan.
- c. Pengembangan profesional dibutuhkan oleh guru untuk dapat memahami secara baik bagaimana peserta didik belajar, melibatkan analisis kritis terhadap pengajaran yang mereka lakukan, membuat pengajaran yang mereka lakukan lebih terpusat pada peserta didik dan lebih bermakna sehingga mereka dapat menjadikan peserta didik sebagai partisipan aktif, pemikir kritis, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.
- d. Pengembangan profesional dibutuhkan untuk mendorong kolegalitas atau kesejawatan dan dialog profesional, untuk mengembangkan tujuan

¹⁷ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme guru berbasis MGMP*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016) hal 43

pengajaran secara umum, dan memfasilitasi kerja sama dalam perencanaan, percobaan, dan mengkritik praktik pengajaran.¹⁸

- e. Pengembangan profesional guru dapat membantu pendidik untuk mengidentifikasi dan mengkritisi aspek-aspek budaya sekolah yang tidak konsisten, dengan pemikiran tentang kedudukan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat dan dapat membimbing perubahan kurikulum maupun budaya sekolah, pengajaran dan penilaian peserta didik.
- f. Pengembangan profesional membantu mentransformasikan ke dalam keadaan yang disebut sebagai masyarakat pembelajar, budaya adaptasi, dan penemuan percobaan yang berkelanjutan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, namun juga ada peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan

¹⁸ Istiqomah, Mohammad sultan, *Sukses uji kompetensi guru*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), hlm 10

guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.¹⁹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁰ Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu.²¹

Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat

¹⁹ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006. hlm 67

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. hlm 39

²¹ Muh. Sain Hanafy, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.²²

Dari pemaparan diatas bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

²² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009. hlm 19